

BAB II

TINJAUAN TEORI ATAU PUSTAKA

Sebelum dikemukakan batasan - batasan mengenai perhatian dan orang tua, perlu diketahui terlebih dahulu makna perhatian dan orang tua itu sendiri.

Perhatian adalah pemusatan psikis, salah satu aspek psikologis pada suatu objek yang berasal dari dalam maupun luar diri individu untuk meramalkan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan warna dan corak tingkah laku seseorang. Perhatian seseorang itu sendiri dapat memberikan gambaran yang akan timbul sebagai respon terhadap masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya.

A. Fungsi Orangtua dalam Pendidikan

Anak-anak prasekolah kelihatannya mempunyai energi yang tidak terbatas. Mereka menyelidiki lingkungan sosial dan lingkungan fisik mereka, menguji batas-batas dan menaklukkan penghalang-penghalang dengan semangat tak terkendali yang dapat menggoyahkan keseimbangan dan keteguhan pribadi para orangtua yang penuh cinta dan perhatian kepada anak-anaknya.

Sebagian besar seorang anak yang dibesarkan oleh keluarga, menunjukkan bahwa di dalam keluargalah seorang anak akan mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil dan lingkungan paling dekat dan terkuat dalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah sehingga seluk

beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan seorang anak.¹⁰ Keluarga juga merupakan satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan.¹¹

Para orang tua harus belajar menyatakan nilai-nilai yang mereka kehendaki dalam bentuk yang sederhana dan mudah dimengerti yang sekaligus juga membangun batasan-batasan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk memberi ruang kepada anak untuk mengungkapkan pribadinya. Sebagai orangtua yang terdiri dari suami dan istri mereka harus bersepakat, sekata dalam hal nilai-nilai yang mereka tampilkan. Orang tua harus berusaha mengembangkan suatu cara mengasuh anak dan menanamkan disiplin yang dapat diterima kedua pihak, baik orangtua maupun anak.¹²

Mollehnaur membagi fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi dua fungsi, yaitu:

- a. Fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak berupa pakaian, makan dan minum, tempat tinggal yang baik, tetapi juga keluarga (ayah-ibu) juga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan

¹⁰*Ibid.*, hal. 19

¹¹ Berns, Roberta M, *Child, family, school, community socilization and support* (United State: Thomson Corporation 2007), hal. 88

¹²Laura Lein dan Lydia O'donell, *Bagaimana Mengasuh Anak dan Pengaruh Anak Bagi Kehidupan Orangtuanya* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 57-60

pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki.

- b. Fungsi-fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima anak, mengingat anak, terutama usia 00 tahun – 05 tahun belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk.
- c. Fungsi paedagogik, yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma. Artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan aspek-aspek kepribadian anak.¹³

Sesuai dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat 13, menyebutkan bahwa: pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Selanjutnya pasal-pasal 27 ayat 1, mempertegas bahwa: kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas menjelaskan bahwa orangtua merupakan suatu hal yang paling mendasar dalam perkembangan anak walaupun lingkungannya juga bisa mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri namun memang kembali lagi

¹³ Abdullah, M. Imron, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak* (Cirebon : Lektur, 2003), hal. 2037

¹⁴ UU SPN, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor : 20 tahun 2003* (Jakarta: Harrarindu 2002)

bahwa orangtua juga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak. Sebagai orangtua juga mereka harus ada kesepakatan antara suami ataupun istri dalam hal menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang harus diterapkan pada anaknya agar dikemudian hari tak terjadi kesalahpahaman.

B. Pengertian Orangtua dan Kenakalan Remaja

Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat untuk mengasuh anak sehingga terbentuklah suatu kepribadian anak yang diharapkan oleh orang tua sebagai harapan masa depan.¹⁵

Kelahiran seorang bayi merupakan titik perpindahan yang penting, yang oleh beberapa orang ahli ilmu jiwa bahkan disebut sebagai suatu masa krisis dalam kehidupan orang dewasa. Menjadi orangtua berarti mengambil suatu peran penting dalam kehidupan baru¹⁶. Orang tua dalam hal ini terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam hal ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah ‘suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan

¹⁵ Abdul Wahib, 2015, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”, *Jurnal Paradigma*, Volum. 2 Nomor. 1 November, 2015, 7

¹⁶ Laura Lein dan Lydia O’donell, *Op. Cit.*, hal. 31

yang sah.¹⁷ Dalam Kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa orang tua adalah orang yang dihormati di kampung tertua. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian orang tua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak (jika anak itu tinggal bersama ayah dan ibu) atau orang lain yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tersebut / wali siswa / orang tua asuh atau jika anak tersebut tinggal bersama wali.¹⁸

Dalam hal kenakalan remaja ada beberapa sarjana telah ikut ambil bagian di dalam memikirkan masalah kenakalan remaja diantaranya adalah para psikolog, sosiolog, ahli hukum, pendidik, ahli-ahli agama bahkan ekonom (ahli ekonom). Pembahasan tentang kenakalan remaja berdasarkan disiplin ilmu baik dari segi rumusan maupun segi pembinaan dan penanggulangannya. Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*juvenile delinquency*”. Istilah juvenile berasal dari bahasa latin juvenilis, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan delinquency berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya.¹⁹ Berikut ini adalah pengertian kenakalan remaja menurut para ahli yaitu:

¹⁷ Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hal. 318

¹⁸ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2016. [online] available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 27 desember 2017]

¹⁹ Kartono, K. *Patologi sosial 2 kenakalan remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006), hal. 25

Menurut Drs. B. Simanjuntak, SH bahwa pengertian “*juvenile delinquency*” merupakan perbuatan yang disebut delinquent dimana perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, suatu perbuatan anti sosial dimana terkandung unsur-unsur anti normatif yang menjadi penyebab terjadinya suatu kenakalan remaja.²⁰

Menurut Sarwono bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan.

Menurut Warsito bahwa kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran batas-batas konsep nilai dan norma-norma kewajaran yang berlaku dalam masyarakat, yang berarti dapat menyimpang, bertentangan, bahkan merusak norma-norma.²¹

Pada beberapa pendapat para ahli diatas salah satunya peneliti mengutip kalimat dari pendapat sarwono yang mengatakan bahwa “situasi yang menimbulkan konflik dan perilaku yang aneh jika tidak dikontrol maka akan menjadi sebuah kenakalan”, dan suatu hal yang tidak bisa dikesampingkan adalah dalam mengontrol perilaku

²⁰Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 5

²¹ Siti Fatimah dan M Towil Umuri, 2014, “Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul”, *Jurnal Citizenship*, vol. 4 No. 1 Juli, 2014, 88-90.

anak tentunya membutuhkan peran keluarga yang memiliki tugas untuk membimbing anak dalam lingkungan keluarga.

C. Sebab-sebab kenakalan remaja

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok.²² Masyarakat mengadakan interaksi sosial dalam kehidupan bersama yang memiliki aturan struktur dan sistem kehidupan. Di samping itu terdapat kebudayaan dan solidaritas sosial yang menjadi unsur pokok dalam bermasyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat, biasanya terjadi interaksi sosial antara individu dengan individu lain yang masing-masing memiliki kesadaran dan pengertian tentang hubungan timbal balik tersebut.

Namun, dalam kehidupan sering terjadi gangguan hubungan individu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang disebabkan karena terdapat seorang atau sebagian anggota kelompok di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menimbulkan gangguan terhadap hak-hak orang lain.

Pada akhirnya perbuatan tersebut akan menimbulkan keresahan sosial sehingga kehidupan masyarakat tidak harmonis lagi dimana ikatan solidaritas menjadi runtuh. Secara yuridis formal perbuatan mereka jelas melawan hukum tertulis dalam undang-undang.

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup

²² Bambang Tejkusumo, 2014, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Jurnal Geoedukasi*, Volume. III No. 1 Maret, 2014, 38

matang untuk dapat dikatakan dewasa.²³ Kenakalan Remaja merupakan tindakan melanggar peraturan atau hukum yang dilakukan oleh anak yang berada pada masa remaja. Perilaku yang ditampilkan dapat bermacam-macam, mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, melanggar jam malam yang ditetapkan orangtua, hingga kenakalan berat seperti vandalisme, perkelahian antar geng, penggunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya.²⁴

Berdasarkan segi moral dan kesusilaan, perbuatan tersebut menyalahi norma – norma sosial, melanggar moral, dan bersifat anti susila. Kenakalan remaja akan muncul karena beberapa sebab baik karena salah satu maupun secara bersamaan, antara lain :

1. Keadaan keluarga
2. Keadaan sekolah
3. Keadaan masyarakat.²⁵

Menurut Willis bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yaitu: faktor yang ada dalam diri anak sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan yang terakhir yaitu faktor yang bersumber dari sekolah.²⁶

²³ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya”, *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol 4, No: 2 Juli 2017, 346

²⁴ Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 45

²⁵ Sudarsono, *Op. Cit.*, hal. 17-32

²⁶ Siti Fatimah dan M Towil Umuri, *Op. Cit.*, hal.89.

Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini faktor-faktornya antara lain:

1. Faktor internal

- a. Krisis Identitas

- b. Kontrol diri yang lemah

2. Faktor eksternal

Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang keluarga.²⁷

Kartono mengemukakan bahwa, anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dan motif-motif subjektif, yaitu untuk mencapai suatu subjek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresif.²⁸

Hal ini merupakan tanggung jawab yang diperlukan semua anggota kelompok di dalam suatu masyarakat pada kesalahan – kesalahan para anak remaja saat ini yang mengandung arti bahwa di dalam masyarakat untuk penanganannya membutuhkan peran aktif dari masing-masing individu.

²⁷ Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, *Op. Cit.*, hal. 346

²⁸ Kartono, Kartini, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 30